

**Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Usaha Jamur Tiram Putih . Studi Kasus Di
Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.
(Analysis of Cost and Income of White Oyster Mushroom Home Industry (Case Study in Noelbaki
Village, Kupang Tengah Sub District, Kupang Regency)**

Jhon Roni Olang^{1*)}, Paulus Un²⁾, Tomycho Olviana³⁾.

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: Jhonroniolang@gmail.com. Telpon: 081339020224

Diterima : 17 April 2019

Disetujui : 25 April 2019

ABSTRACT

This research entitled Analysis of Cost and Income of White Oyster Mushroom Home Industry (Case Study in Noelbaki Village, Kupang Tengah Sub District, Kupang Regency), was carried out in Noelbaki Village, Kupang Tengah Sub District, Kupang Regency for 2 months from November-December 2018. This research aims to find out how much the cost and income of the white oyster mushroom home industry, and to find out the feasibility of the business of white oyster mushrooms in the village of Noelbaki, Kupang Tengah Sub District, Kupang Regency. The results showed that the production of white oyster mushrooms was 1.380 kg for one year of the production process. The total costs (TC) was Rp 22.644.700, the total revenue (TR) obtained was Rp 48.300.000, so that the income earned was Rp 25.655.300. Analysis of the business feasibility of white oyster mushrooms. Wield R/C Ratio analysis, the year of the R/C Ratio 2.13. It means that every Rp 1,00 billion interest will return to earn Rp 2.13 billion. Based in this result it can be concluded that the white oyster mushroom business is profitable or economically feasible. to reach break-even point is needed BEP Production of 647 Kg and BEP Price is Rp 16.500 per kg.

Keywords: White Oyster Mushroom, R/C Rato, BEP

ABSTRAK

Penelitian ini dengan Judul Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Usaha Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang), telah dilaksanakan di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang selama 2 bulan dari bulan November-Desember 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya dan pendapatan industri rumah tangga usaha jamur tiram putih dan mengetahui kelayakan usaha jamur tiram putih di desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi jamur tiram putih sebanyak 1.380 kg selama satu tahun proses produksi. Total biaya (TC) sebesar Rp 22.644.700 memperoleh total penerimaan (TR) sebesar Rp 48.300.000 sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 25.655.300. Analisis kelayakan usaha jamur tiram putih Nilai R/C Ratio sebesar 2,13 menunjukkan bahwa dalam usaha jamur tiram putih, setiap pengeluaran Rp 1,00 miliar akan mengembalikan penerimaan sebesar Rp 2,13 miliar artinya usaha jamur tiram putih menguntungkan atau layak secara ekonomi. Untuk mencapai titik impas dibutuhkan BEP Produksi sebanyak 647 Kg dan BEP Harga sebesar Rp 16.500 per kg.

Kata Kunci : Jamur Tiram Putih, R/C Rato, BEP

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dengan keanekaragaman hayatinya. Salah satu potensi yang dimiliki adalah mengembangkan usaha jamur tiram putih. Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) adalah jenis jamur kayu yang memiliki bentuk tubuh yang menyerupai tiram dengan bagian tepi bergelombang, permukaan tudungnya halus, dengan diameter tudung berkisar antara 5 cm sampai dengan 15 cm. Tudung jamur tiram putih yang masih muda memiliki ciri-ciri menyerupai kancing, dan tangkainya pendek. Sedangkan jamur tiram yang telah dewasa

memiliki bentuk pipih, berwarna putih, dan memiliki tangkai yang lebih panjang (Djarjah dan Abbas, 2011).

Jamur tiram putih termasuk tanaman heterotropik yang hidupnya tergantung pada lingkungan yang menyediakan sumber nutrisi bagi jamur tiram yang diperoleh dari zat organik yang sudah mati. Bahan-bahan tersebut diperoleh seperti serbuk kayu dan bekatul yang memiliki nutrisi berupa senyawa karbon, nitrogen, vitamin dan mineral. Bahan organik tersebut diserap oleh jamur tiram putih melalui miseliumnya kemudian

disimpan dalam bentuk glikogen (Djarajah dan Abbas, 2011).

Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam budidaya jamur tiram putih yaitu, temperatur (suhu) kisaran temperatur jamur tiram putih 15-30°C, temperatur optimum yang diperlukan berkisar antara 22-28°C, kelembaban pada pertumbuhan jamur tiram 70%, pH ideal dalam pertumbuhan jamur tiram 4-6, kandungan air dalam pembudidayaan jamur tiram 75%, semakin mendekati kondisi lingkungan yang alami, pertumbuhan jamur tiram putih akan tumbuh lebih baik (Cahyana,dkk 2007). Budidaya jamur tiram dilakukan dengan memanfaatkan bahan media tanaman dari serbuk kayu (gergajian), bekatul, kapur, dan jamur tiram juga dapat tumbuh pada media lain, seperti jerami padi, alang-alang, ampas tahu, kulit kacang, sabut kelapa, sisa kertas dan lain-lain.

Jamur tiram putih memiliki berbagai manfaat diantaranya sebagai bahan sayuran, makanan olahan dan kripik jamur. Manfaat lain dari jamur tiram mempunyai khasiat untuk kesehatan adalah menghentikan pendarahan, mempercepat pengeringan luka pada permukaan tubuh, penyempitan pembuluh darah, menjaga vitalitas, daya tahan tubuh, dan mencegah kangker, tumor serta menurunkan kadar kolesterol (Soenanto, 2000).

Jamur tiram putih memiliki kandungan gizi yang tinggi dan lengkap yang dibutuhkan oleh manusia. Kandungan gizi yang terdapat dalam jamur tiram putih dalam 100 gram adalah sebagai berikut Protein 13,8 gram, Serat 3,5 gram, Lemak 1,41gram, Abu 3,6 gram, Karbohidrat 61,7 gram, Kalori 0,41 gram, Kalsium 32,9 gram, Zat besi 4,1 gram, Fotfor 0,31 gram, Vitamin B1 0,12 gram,

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tempat Usaha Jamur Tiram Putih di desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang selama 2 bulan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November sampai bulan Desember 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu : melihat secara keseluruhan budidaya jamur tiram putih, turun ke lapangan dan melakukan pengamatan dengan mendapatkan data serta informasi yang

Vitamin B2 0,64 gram, Vitamin C 5 gram, dan Niacin 7,8 gram (Soenanto, 2000).

Data dari tempat produksi jamur tiram putih di Kabupaten Kupang bahwa permintaan akan jamur tiram putih pada saat ini mencapai 60 kg – 90 kg/ minggu, sedangkan produsen hanya mampu memenuhi permintaan mencapai 15 kg - 45 kg per minggu. Harga jual jamur tiram putih ditawarkan pada tingkat konsumen mencapai Rp 40.000 per kg sedangkan pada tingkat pengecer mencapai Rp 60.000 per kg. Melihat dari permintaan jamur tiram putih yang cukup tinggi dan memiliki prospek ekonomi yang baik serta jamur tiram putih merupakan salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana, karena bahan yang digunakan sebagai media tanam adalah limbah gergaji kayu, dedak, kapur dan air.

Besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh dalam melakukan usaha jamur tiram putih menjadi indikator untuk mengukur keberhasilan dalam keberlanjutan usaha jamur tiram putih. Manfaat dari penentuan aspek biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh adalah untuk mengetahui kelayakan usaha ini. Pengelolaan usaha jamur tiram putih yang dilakukan di desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang sudah berjalan dari tahun 2014, namun informasi mengenai biaya produksi, pendapatan dan keuntungan dalam usaha jamur tiram putih belum diketahui. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis biaya dan pendapatan industri rumah tangga jamur tiram putih di desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang”

METODE PENELITIAN

lengkap yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung terhadap pemilik usaha jamur tiram putih dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan penelitian ini, referensi dan dari hasil studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

MODEL ANALISIS DATA

Untuk menjawab tujuan pada analisis biaya dan pendapatan industri rumah tangga usaha Jamur Tiram Putih di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, digunakan analisis sebagai berikut :

1. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis Total Biaya,

Penerimaan dan Pendapatan bersih menurut Soekartawi (2002).

2. Untuk menjawab tujuan kedua, perlu dilakukan dengan Total penerimaan / Total Biaya (*Revenue Cost (R/C) Ratio*) menurut Soekartawi (1995). dan analisis *Break Even Poin (BEP)*, menurut Sunarjono (2000).

pada satu periode waktu tertentu (Rangkuti, 2005). Dari hasil penelitian kapasitas produksi usaha mandiri jamur tiram putih yang di usahakan adalah sebanyak 3.000 bag log dengan tiga tahapan produksi seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan memproduksi secara optimum dari sebuah fasilitas biasanya dinyatakan sebagai jumlah output

Tabel 1. Hasil Produksi Jamur Tiram Putih

Tahap Produksi (\sum Bag log)	Jumlah bag log jamur yang berproduksi	Kerusakan Bag log	Produksi Jamur (Kg)
Tahap I 1.000	913	87	557
Tahap II 1.000	921	79	562
Tahap III 1.000	926	74	566
3.000	2.760	240	1.380

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah harga perolehan yang dikorbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenue) dan akan di pakai sebagai pengurangan penghasilan (Supriyono, 1999). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan tidak bertambah atau berkurang dengan adanya perubahan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel (*Variabel*

cost) merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi. (Kotler, 2006). Berdasarkan hasil penelitian tetap dalam kegiatan produksi jamur tiram putih adalah sebesar Rp 2.194.700. biaya variabel dalam satu kali produksi usaha jamur tiram putih adalah sebesar Rp 20.450.000 sehingga total biaya produksi sebesar Rp 22.644.700. Total biaya dapat disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Total Biaya Produksi Jamur Tiram Putih

Uraian	Total (Rp)
Biaya Tetap	2.194.700
Biaya Variabel	20.450.000

Total Biaya	22.644.700
--------------------	-------------------

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Penerimaan Usaha

Penerimaan adalah semua hasil penjualan produk jamur tiram putih dalam sekali proses produksi. Dari jumlah bag log jamur tiram putih adalah sebanyak 3.000 bag log dengan tingkat kegagalan jamur tiram putih adalah sebesar 8%, atau sebanyak 240 bag log sehingga jumlah yang

berproduksi sebanyak 2.760 bag log. Dari jumlah yang berproduksi dapat menghasilkan produk jamur tiram putih sebanyak 1.380 kg dengan harga jual Rp 35.000 per kg sehingga total penerimaan dari hasil penjualan adalah sebesar Rp 48.300.000. Penerimaan hasil produksi jamur tiram putih dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Produksi Pada Usaha Jamur Tiram Putih Selama Satu Kali Proses Produksi Pada Tahun 2018.

Hasil (Kg)	Harga/kg (Rp)	Penerimaan	%
1.380	35.000	48.300.000	100
Total		48.300.000	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018.

Pendapatan Usaha

Pendapatan dalam usaha jamur tiram putih merupakan pengurangan atas penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 48.300.000 dikurangi dengan

total biaya sebesar Rp 22.644.700 sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha jamur tiram putih adalah sebesar Rp 25.655.300. Pendapatan tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Selama Satu Kali Proses Produksi Pada Tahun 2018.

Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
48.300.000	22.644.700	25.655.300

Sumber : Diolah dari data primer, 2018.

Kelayakan Finansial

Kegiatan usaha jamur tiram putih dikatakan layak jika memberikan keuntungan finansial. Untuk mengetahui usaha jamur tiram putih yang dilakukan layak atau tidak perlu adanya analisis yang dilakukan yaitu:

R/C Ratio

Untuk menghitung kelayakan usaha jamur tiram dianalisis dengan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*)

atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Dari hasil analisis terhadap total penerimaan dengan total biaya dari usaha jamur tiram putih menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio adalah 2,13 miliar yang diperoleh dari total penerimaan Rp 48.300.000 di bagi dengan total biaya Rp 22.644.700. Analisis kelayakan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Berdasarkan R/C Ratio Selama Satu Periode Proses Produksi Tahun 2018.

Penerimaan	Total Biaya	R/C Ratio	Penentuan
48.300.000	22.644.700	2,13	Layak

Sumber : Diolah dari data primer, 2018.

Berdasarkan analisis kelayakan pada Tabel 5 diatas, diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,13. Artinya untuk setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 miliar akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,13 miliar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usaha jamur tiram putih tersebut menguntungkan karena R/C Rasio lebih dari satu dan layak untuk dikembangkan.

BEP (Break Even Point)

Tabel 6. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Berdasarkan BEP Produksi dan BEP Harga Selama Satu Periode Proses Produksi Tahun 2018.

Total Biaya (Rp)	Harga Jual (Rp)	Total Produksi (Kg)	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
22.644.300	35.000	1.380	647	16.500

Sumber : Diolah dari data primer, 2018.

Dari Tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai titik impas jika BEP produksi usaha jamur tiram putih sebanyak 647 kg dan BEP Harga senilai Rp 16.500 maka

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang analisis biaya dan pendapatan industri rumah tangga usaha jamur tiram putih di desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi yang dilakukan pada industri rumah tangga usaha jamur tiram pada tahun 2018 sebanyak 1.380 kg, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 22.644.700 sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 25.655.300.
2. Kelayakan usaha menunjukkan Nilai R/C Ratio sebesar 2,13. Artinya setiap

BEP adalah suatu keadaan yang digunakan untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha untuk mencapai titik impas, yaitu tidak untung tidak rugi. Usaha jamur tiram putih dinyatakan layak apabila nilai BEP produksi lebih besar dari jumlah unit yang di produksi. Sementara itu, nilai BEP harga harus lebih rendah dari pada harga yang berlaku. Adapun analisis BEP produksi dan BEP harga dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

usaha yang dijalankan tidak mendapat kerugian maupun keuntungan (Impas).

PENUTUP

pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 miliar maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,13 miliar menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih layak untuk diusahakan. BEP Produksi 647 Kg dan BEP Harga Rp sebesar Rp 16.500 per kg akan memperoleh titik impas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditemukan di atas, maka saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah

1. Kepada petani jamur, perlu melakukan pencatatan dan pembukuan keuangan

- dengan saksama sehingga akan lebih mudah memantau kondisi keuangan.
2. Kepada pemerintah, sebaiknya memberikan bantuan berupa modal dan

memberikan penyuluhan kepada petani jamur untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha jamur.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana YA.,dkk.2007. *Pembibitan, Pembudidayaan, Analisis usahatani Jamur Tiram*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Djarjah M. Nunung dan Abbas S. Djarjah.2011. *Jamur Tiram*, Penerbit Kanisius, YogYakarta.
- Dunia F. A. 2013. *Pengantar Akuntansi Edisi keempat*, Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Philip Kotler, 2006, *Manajemen Pemasaran*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2000. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Soekartawi.A, 2002. *Prinsip-Prinsip dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*, Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soenanto H, 2000. *Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha*, Penerbit Aneka Ilmu, Semarang.
- Sunarjono. 2000. *Prospek Berkebun Buah*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Supriono, 1999. *Prinsip Pemasaran*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta